2022

cisdi
Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives

Survei Pemahaman dan Dukungan Masyarakat terhadap Cukai Minuman Berpemanis dalam Kemasan (MBDK)

Gita Kusnadi | Calista Segalita | Ardi Audwina |
Rudra Ardiyase | Indah Eka Novita | Olivia Herlinda

Survei Pemahaman dan Dukungan Masyarakat terhadap Cukai Minuman Berpemanis dalam Kemasan (MBDK)

Gita Kusnadi | Calista Segalita | Ardi Audwina |
Rudra Ardiyase | Indah Eka Novita | Olivia Herlinda

Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI)

Jalan Probolinggo No.40C RT.01/RW.02, Kelurahan Gondangdia, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat, 10350
(+6221) 391 7590
cisdi.org
secretariat@cisdi.org

Kutipan yang disarankan:

Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives. (2022). *Survei Pemahaman dan Dukungan Masyarakat terhadap Cukai Minuman Berpemanis dalam Kemasan (MBDK).* Jakarta: CISDI

cisdi
Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives

Ringkasan Eksekutif

- Konsumsi minuman berpemanis dalam kemasan (MBDK) yang terus meningkat menjadi salah satu faktor risiko utama peningkatan prevalensi obesitas dan penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia.
- Penelitian ini dilakukan dengan metode online survey untuk mengetahui tingkat pengetahuan, aksesibilitas serta dukungan masyarakat terhadap rencana penerapan cukai MBDK di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan melibatkan total responden yang berusia lebih dari 18 tahun sebanyak 2.605 dari seluruh provinsi di Indonesia.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk MBDK masih cukup tinggi yaitu 1-6 kali per minggu (46,8%) dan mayoritas menyatakan harga MBDK terjangkau baik dari sisi harga (97%) maupun jarak tempat tinggal dengan toko yang menjual MBDK (64%).
- Sebagian besar (78%) responden menyatakan MBDK memiliki karakteristik BKC, dan sebanyak 80% responden mendukung rencana pemerintah untuk menerapkan cukai MBDK. Mayoritas responden (93%) sepakat hasil pengenaan cukai digunakan untuk peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Dan sebanyak 85% responden, akan mengurangi konsumsi MBDK ketika ada pengenaan cukai MBDK sebesar 20%.
- Berdasarkan dukungan masyarakat di atas, CISDI mendorong Pemerintah untuk segera mengimplementasikan rencana pengenaan cukai terhadap produk MBDK.

Daftar Isi

3 **Ringkasan Eksekutif**

4 **Daftar Isi**

5 **Daftar Tabel**

5 **Daftar Gambar dan Grafik**

6 **Latar Belakang**

7 **Metode**

8 **Hasil dan Diskusi**

Karakteristik responden

Pengetahuan terkait MBDK dan Dampaknya

Akses Masyarakat ke Produk MBDK

Pendapat terkait Kebijakan Cukai MBDK

20 **Kesimpulan**

22 **Daftar Pustaka**

23 **Lampiran**

Daftar Tabel

8 **Tabel 1** Karakteristik Responden

Daftar Gambar dan Grafik

9 **Gambar 1.** Sebaran Provinsi Domisili Responden
10 **Grafik 2.** Pemahaman Responden terkait Jenis MBDK
10 **Grafik 3.** Sebaran Jawaban Responden terkait Jenis Produk MBDK
11 **Grafik 4.** Sebaran Jawaban Responden terkait Produk Non-MBDK
12 **Grafik 5.** Pemahaman Responden terkait Batasan Konsumsi Gula menurut Kemenkes
12 **Grafik 6.** Pemahaman Responden terkait Risiko Kesehatan Akibat Konsumsi MBDK Berlebih
13 **Grafik 7.** Frekuensi Responden dalam Mengkonsumsi MBDK
13 **Grafik 8.** Persepsi Responden terhadap Keterjangkauan Harga MBDK
14 **Grafik 9.** Persepsi Responden terkait Keterjangkauan Harga MBDK dibandingkan Produk Minuman Lain
14 **Grafik 10.** Persepsi Responden terkait Jarak Tempat Tinggal ke Toko Menjual MBDK
15 **Grafik 11.** Pengetahuan Responden tentang Rencana Pemerintah Mengenakan Cukai MBDK
16 **Grafik 12.** Persepsi Responden terkait Karakteristik MBDK termasuk sebagai BKC
16 **Grafik 13.** Persepsi Responden terkait Perubahan Konsumsi Akibat Cukai MBDK
17 **Grafik 14.** Persepsi Responden terhadap Pengenaan Cukai untuk Produk MBDK
18 **Grafik 15.** Persepsi Responden terhadap Penggunaan Hasil Cukai MBDK untuk Pelayanan Program Kesehatan
18 **Grafik 16.** Persepsi Responden terkait Penerapan Label Peringatan dalam Produk MBDK
19 **Grafik 17.** Persepsi Responden terkait Manfaat Cukai MBDK dalam Peningkatan Taraf Kesehatan Masyarakat

Latar belakang

Tingkat konsumsi minuman berpemanis dalam kemasan (MBDK) di Indonesia dalam 20 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan, dari sekitar 51 juta liter (1996) menjadi 780 juta liter (2014) atau meningkat 15 kali lipat (1). Sebagai akibat dari peningkatan drastis ini, Indonesia menempati posisi ketiga dengan konsumsi MBDK terbanyak di Asia Tenggara pada tahun 2020 (2). Hal ini cukup mengkhawatirkan karena konsumsi MBDK yang tinggi merupakan salah satu determinan (faktor risiko) utama terjadinya obesitas (3–5).

Prevalensi obesitas memperlihatkan kenaikan yang sangat signifikan di seluruh dunia selama dua dekade terakhir (6), tidak terkecuali Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan persentase penduduk dengan obesitas meningkat dua kali lipat dalam satu dekade terakhir, dari 10.3% (2007) menjadi 21.8% (2018) (7,8). Statistik ini penting mengingat obesitas adalah faktor risiko dari berbagai penyakit tidak menular (PTM) kronis, seperti penyakit jantung, diabetes tipe 2, hipertensi, kerusakan hati dan ginjal serta beberapa jenis kanker (9). Pada tahun 2019, misalnya, tiga penyebab kematian terbesar di Indonesia (stroke, penyakit jantung iskemik, dan diabetes) berkaitan erat dengan obesitas (10).

Pembatasan konsumsi MBDK, terutama melalui kebijakan cukai, serta pengaturan pemasaran, pembatasan ketersediaan MBDK di sekolah dan tempat publik, menjadi upaya penting yang dapat berkontribusi pada penurunan obesitas dan PTM. Pada bulan Februari 2020, Ibu Menteri Keuangan, Sri Mulyani, mengusulkan gagasan pengenaan cukai pada produk minuman berpemanis atau MBDK. Meskipun desain penerapan dan besaran cukai pada minuman berpemanis ini sudah sempat dipaparkan ke publik, sampai saat ini cukai MBDK belum juga diterapkan. Salah satu aspek yang menunjang keberhasilan suatu kebijakan adalah penerimaan dan dukungan dari masyarakat. Hingga saat ini, belum ada studi terkait dukungan masyarakat terhadap penerapan cukai MBDK di Indonesia. Berdasarkan sesi diskusi dengan Kementerian Kesehatan pada 22 April lalu, pihak kementerian menyampaikan pentingnya gambaran atau data terkait dukungan publik terhadap pengenaan cukai MBDK. Melalui survei ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, aksesibilitas serta dukungan masyarakat terhadap rencana penerapan cukai MBDK di Indonesia.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode online survey di mana metode *sampling* yang digunakan adalah metode *sampling* non probabilitas dengan snowball sampling. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner daring *(typeform)* yang disebar melalui *feed* dan *story* Instagram *@fyindonesians* dan *@cisdi_id* pada tanggal 27 Mei 2022 hingga 19 Juni 2022. Kuesioner juga disebar melalui *mailing list, broadcast WhatsApp* dan *memasang ads* di Instagram dan Twitter. Kriteria inklusi yang diterapkan dalam pemilihan sampel adalah masyarakat yang berusia 18 tahun, tanpa ada pengecualian untuk domisili. Kuesioner disusun berdasarkan literatur yang berkaitan dengan pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap cukai MBDK (13,14) yang terdiri dari pengetahuan terkait MBDK, persepsi terkait akses ke MBDK dan pendapat terkait rencana penerapan cukai MBDK di Indonesia (Lampiran 1). Sebanyak 2605 total sampel telah didapatkan dari pelaksanaan survei yang berjalan selama kurang lebih tiga minggu ini.

Hasil dan Diskusi

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden yang digali dalam penelitian ini terdiri dari umur, jenis kelamin, provinsi domisili, pekerjaan, tingkat pengeluaran, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan status paritas yang akan berkaitan dengan jawaban yang diberikan dalam survei ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Indikator	Jumlah (n)	Presentase
Umur (tahun)		
18-24	574	22,0%
25-34	1496	57,4%
35-44	410	15,7%
Di atas 44	113	4,3%
tidak menjawab	13	0,5%
Gender		
Perempuan	1896	72,8%
Laki-laki	693	26,6%
Memilih tidak menjawab	14	0,5%
Non-biner	3	0,1%
Tingkat pendidikan terakhir		
SD/tidak memiliki ijazah SD	10	0,4%
SMP	98	3,8%
SMA/SMK	1297	49,8%
Pendidikan tinggi (D3/D4/S1/S2/S3)	1169	44,9%
Memilih tidak menjawab	31	1,2%
Pekerjaan		
PNS	91	3,5%
Pegawai swasta	600	23,0%
Wiraswasta	712	27,3%
Pelajar	217	8,3%
Tidak bekerja	446	17,1%
Memilih tidak menjawab	128	4,9%
Lainnya	412	15,8%
Tingkat pengeluaran sebulan		
0-2,000,000	756	29,0%
2,000,001-2,800,000	644	24,7%
2,800,000-6,500,000	900	34,5%
6,500,001-32,000,000	172	6,6%
Lebih dari 32,000,000	12	0,5%
Memilih tidak menjawab	121	4,6%

Tabel 1. Karakteristik Responden

Indikator	Jumlah (n)	Presentase
Status pernikahan		
Menikah	1686	64,7%
Belum menikah	833	32,0%
Janda/Duda	47	1,8%
Memilih tidak menjawab	39	1,5%
Memiliki anak/tidak		
Ya	1550	91,9%
Tidak	112	6,6%
Memilih tidak menjawab	25	1,5%

Sumber. Data Primer

Berdasarkan karakteristik umur responden pada Tabel 1. di atas, responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebagian besar berumur antara 25-34 tahun (57,4%), berjenis kelamin perempuan (72,8%), berdomisili di Provinsi Jawa Barat (27,4%), bekerja sebagai wiraswastawan (27,3%), termasuk ke dalam kelompok pengeluaran kelas menengah (Rp 2,800,001- Rp 6,500,000), dengan pendidikan terakhir SMA/SMK sederajat (50%) dan pendidikan tinggi (44,9%), sudah menikah (64,7%), dan sudah memiliki anak (92% dari yang sudah menikah). Pada survei ini, responden tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Sebaran jumlah responden pada masing-masing provinsi disajikan pada gambar 1 berikut.

Gambar 1. Sebaran Provinsi Domisili Responden

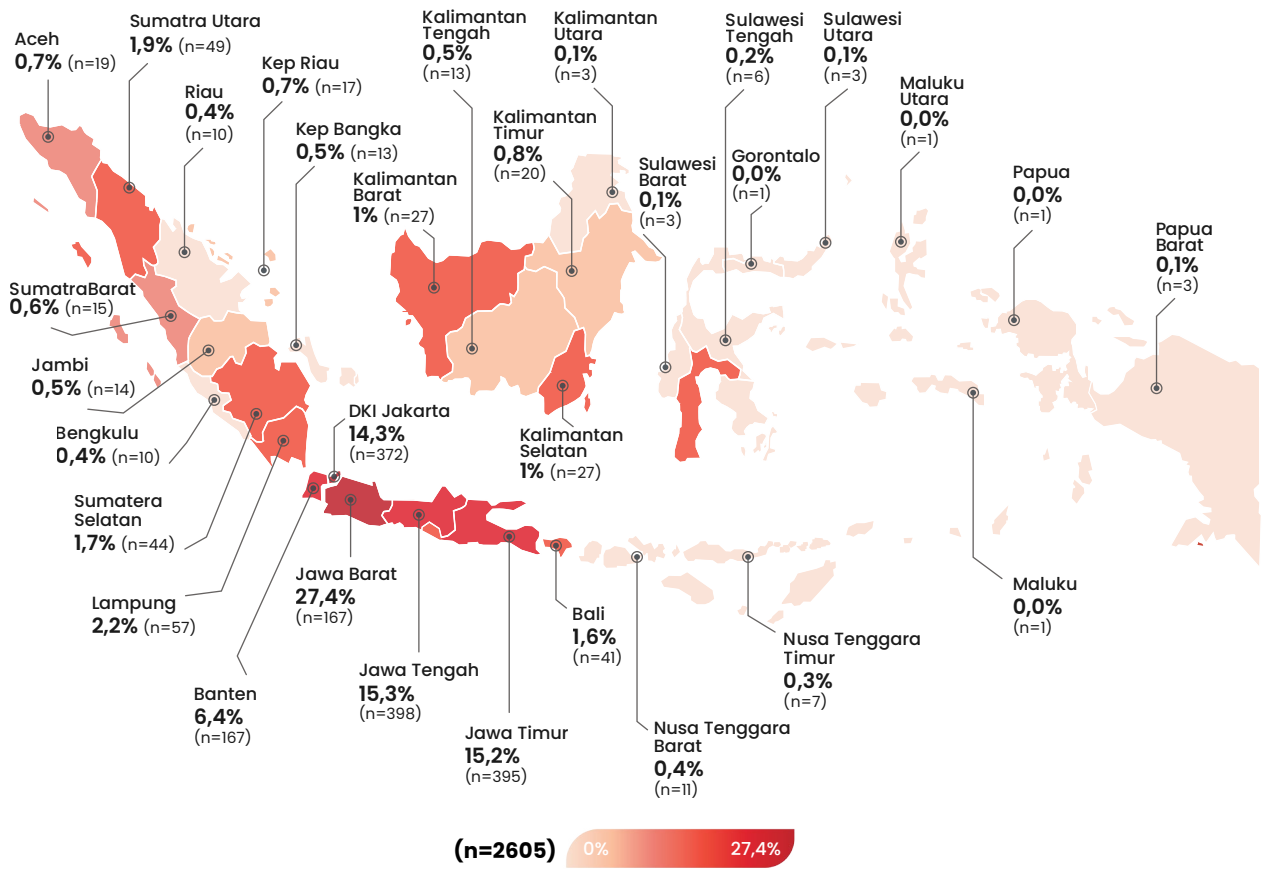

2. Pengetahuan terkait MBDK dan Dampaknya

Pengetahuan terkait Jenis-Jenis Produk MBDK

Pada pertanyaan ini, peneliti ingin melihat seberapa dalam pemahaman responden terhadap jenis-jenis minuman yang tergolong dalam MBDK. Berdasarkan definisi yang dikeluarkan oleh World Bank dan WHO, minuman yang tergolong MBDK dalam survei ini terdiri dari minuman kopi kemasan, minuman bersoda, jus dalam kemasan, minuman serbuk buah dan serbuk kopi, minuman berenergi, sirup konsentrat, susu dalam kotak dan minuman isotonik. Sedangkan, minuman yang tergolong ke dalam kelompok non-MBDK adalah es cendol, es teh manis warung, kopi susu kekinian, air mineral dan minuman sejenis *boba.*

a. Pemahaman Responden terkait Jenis-jenis MBDK

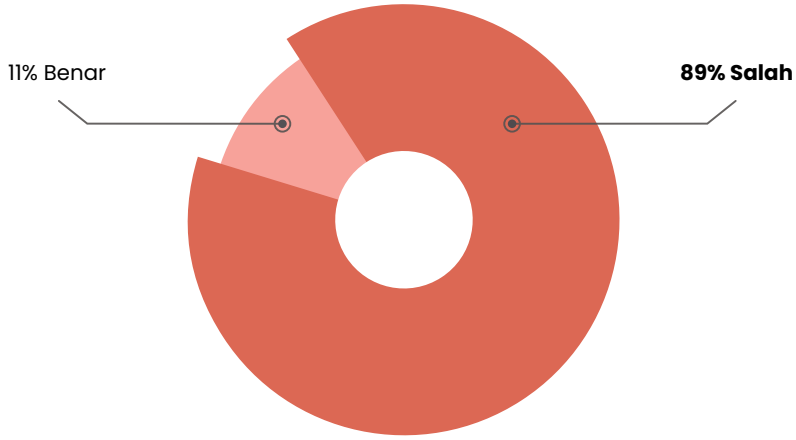

Grafik 2. Pemahaman Responden terkait Jenis MBDK

Berdasarkan Grafik 2, dari 14 pilihan minuman yang disajikan pada jawaban kuesioner, hanya sekitar 11% responden yang menjawab sepenuhnya benar[1]. Sebagian besar responden (89%), belum mampu memberikan jawaban yang sepenuhnya tepat dari keempat belas jenis minuman yang merupakan MBDK.

b. Sebaran Jawaban Responden terkait Jenis MBDK

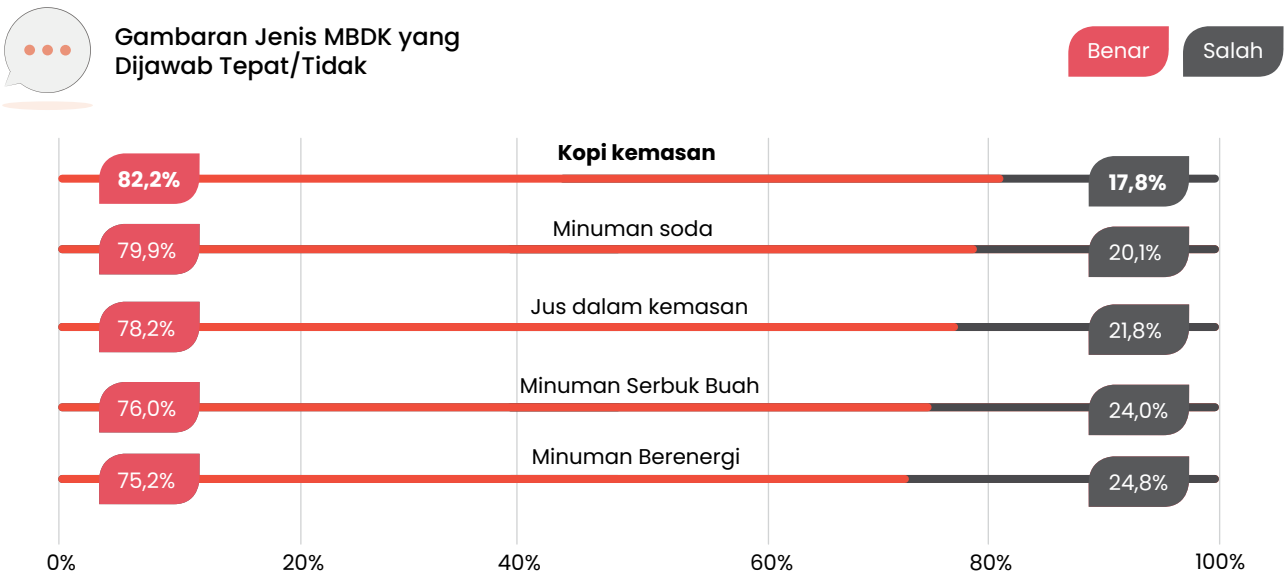

[1]Responden dianggap benar jika mampu menjawab keseluruhan jenis MBDK sebanyak 9 jenis dari 14 pilihan yang disajikan.

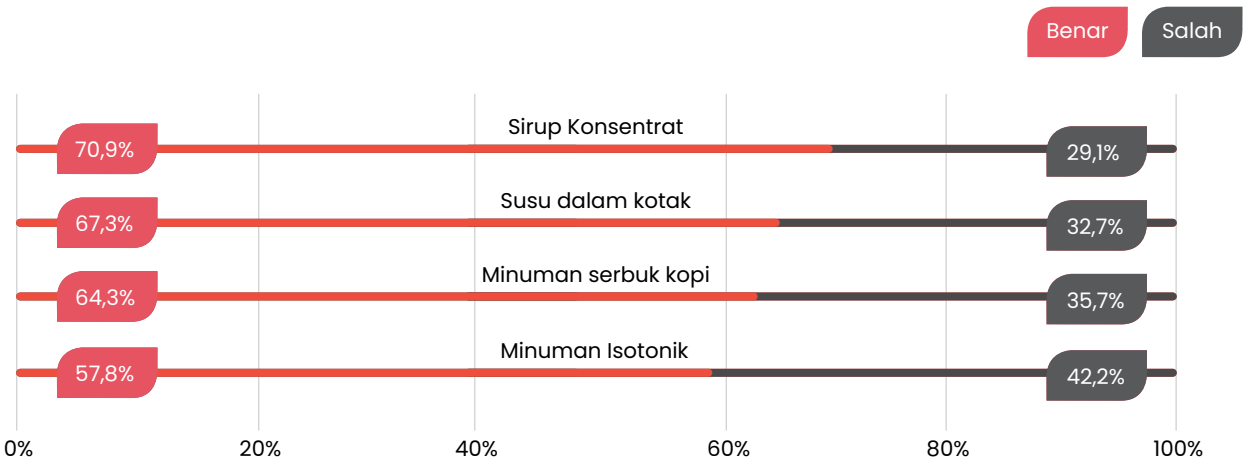

Grafik 3. Sebaran Jawaban Responden terkait Jenis Produk MBDK

Berdasarkan Grafik 3, kopi kemasan (82,2%) menjadi jenis minuman yang paling banyak dipahami responden sebagai produk MBDK, sedangkan minuman isotonik (57,8%) menjadi jenis minuman yang paling sedikit dipahami sebagai produk MBDK. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi pembuat kebijakan apabila ingin melaksanakan kampanye terkait produk MBDK, penekanan edukasi perlu dilakukan terutama terkait minuman isotonik. Sedangkan, gambaran persepsi terkait produk non-MBDK disajikan pada Grafik 4 sebagai berikut:

Gambaran Jenis Non MBDK yang Dijawab Tepat/Tidak

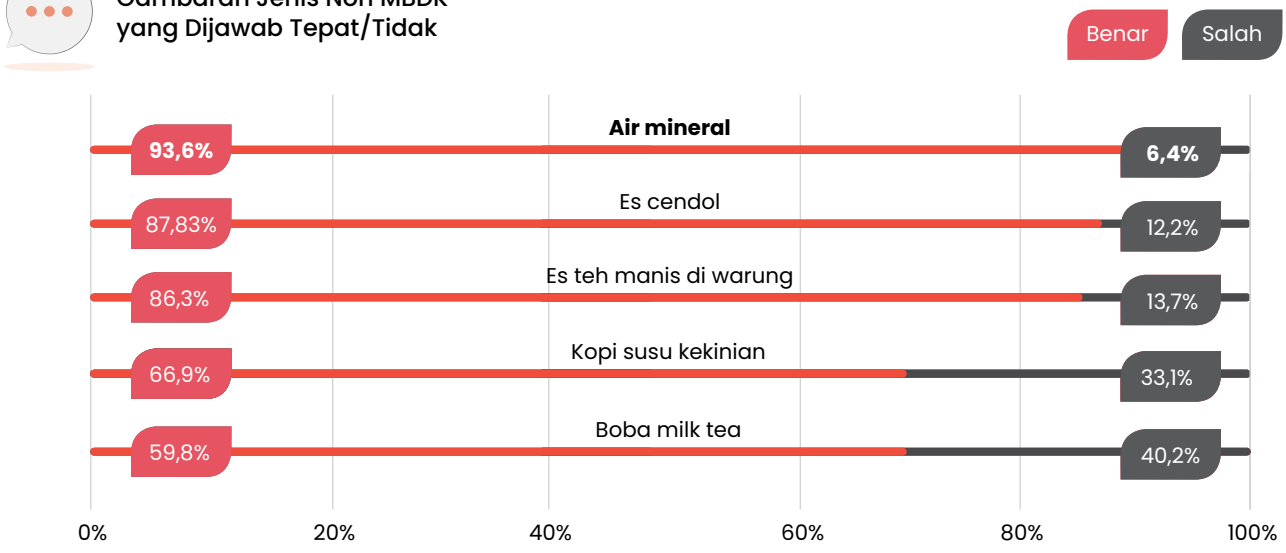

Grafik 4. Sebaran Jawaban Responden terkait Produk Non-MBDK

Berdasarkan Grafik 4, air mineral menjadi jenis minuman non-MBDK yang paling dipahami masyarakat (93,6%) sebagai minuman yang bukan tergolong MBDK. Sedangkan, *boba milk tea* menjadi jenis minuman non-MBDK yang paling rendah (59,8%) dipahami sebagai minuman yang bukan tergolong MBDK.

c. Pemahaman Responden terkait Batasan Konsumsi Gula menurut Kemenkes

"Apakah kamu tahu berapa batasan konsumsi gula dalam sehari menurut Kementrian Kesehatan?"

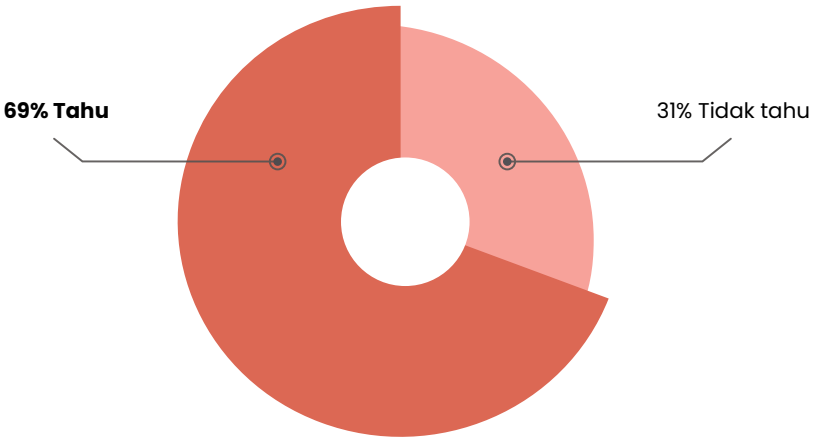

Grafik 5. Pemahaman Responden terkait Batasan Konsumsi Gula menurut Kemenkes

Dari 2605 responden, sebanyak 69% responden mengaku mengetahui jumlah batasan gula berdasarkan anjuran Kementerian Kesehatan, sedangkan sebanyak 31% responden menjawab "Tidak tahu". Dari 1810 (69%) yang menjawab 'Tahu' tersebut, sebanyak 822 (45,4%) responden dapat dengan tepat menjabarkan besaran menggunakan satuan sendok teh, sendok makan, atau gram yaitu sebesar 9-10 sendok teh, 5 sendok makan dan 50 gram.

d. Pemahaman Responden terkait Risiko Kesehatan Akibat Konsumsi MBDK Berlebih

"Menurut kamu manakah yang merupakan akibat dari konsumsi gula berlebih?"

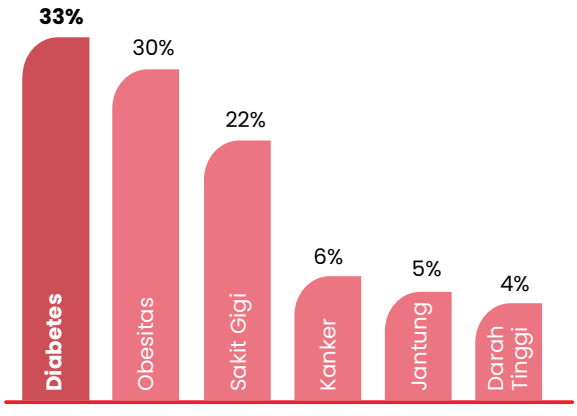

Grafik 6. Pemahaman Responden terkait Risiko Kesehatan Akibat Konsumsi MBDK Berlebih

Pertanyaan ini bertujuan untuk melihat pemahaman atau pandangan masyarakat terkait akibat dari konsumsi MBDK secara berlebihan. Sebagian besar responden memilih diabetes (33%; 817 responden) dan obesitas (30%; 733 responden) sebagai penyakit akibat dari konsumsi MBDK berlebihan. Hasil ini menunjukkan bahwa responden cukup paham terhadap dampak yang diakibatkan, melihat diabetes dan obesitas merupakan penyakit yang paling umum terjadi akibat konsumsi MBDK berlebihan. Sayangnya, hanya sebagian kecil responden yang mengetahui bahwa kanker (6%; 155), penyakit jantung (5%; 126) dan darah tinggi (4%; 101) merupakan beberapa penyakit yang juga berkaitan erat dengan konsumsi MBDK yang berlebih.

3. Akses Masyarakat ke Produk MBDK

Pada survei ini, kami juga melihat gambaran terkait akses responden terhadap produk MBDK. Akses ini terdiri dari frekuensi konsumsi MBDK, persepsi keterjangkauan harga, perbandingan harga MBDK dengan produk minuman lain, dan jarak tempat tinggal ke toko terdekat yang menjual MBDK. Akses terhadap produk MBDK dijabarkan sebagai berikut:

a. Frequensi Konsumsi MBDK

Tingkat Konsumsi MBDK
Frekuensi konsumsi MBDK perhari, minggu dan bulan.

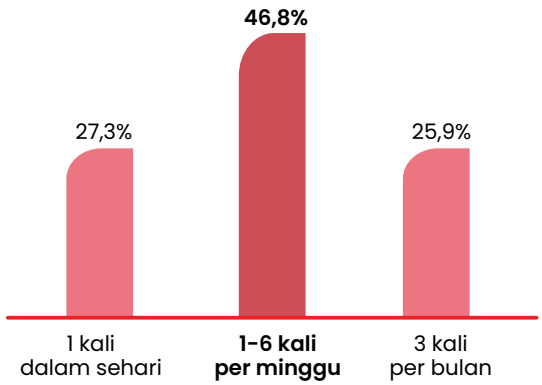

Grafik 7. Frekuensi Responden dalam Mengkonsumsi MBDK

Hampir separuh responden (46,8%) mengkonsumsi MBDK sebanyak 1-6 kali per minggunya. Diikuti dengan 27,3% mengkonsumsi ≥1 kali dalam sehari dan 25,9% sebanyak ≤3 kali per bulan.

b. Keterjangkauan Harga MBDK

Harga MBDK
Keterjangkauan harga MBDK menurut responden

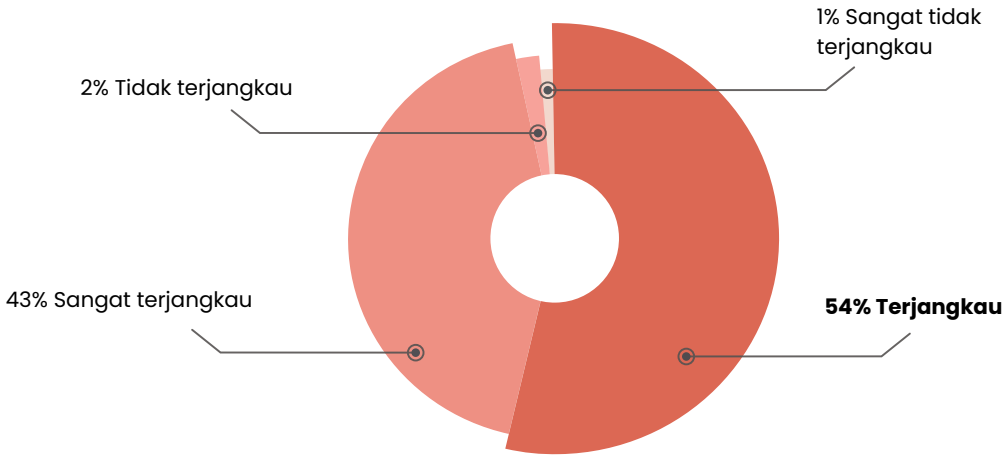

Grafik 8. Persepsi Responden terhadap Keterjangkauan Harga MBDK

Separuh responden menilai harga produk MBDK tergolong terjangkau (54%) dan sangat terjangkau (43%). Hanya sebagian kecil responden yang menganggap bahwa harga produk MBDK tidak terjangkau (2% tidak terjangkau dan 1% sangat tidak terjangkau).

c. Harga Produk MBDK dibandingkan Produk Minuman Lain yang Tidak Berpemanis

Keterjangkauan Harga MBDK Dibangkan Minuman Lain yang Tidak Berpemanis

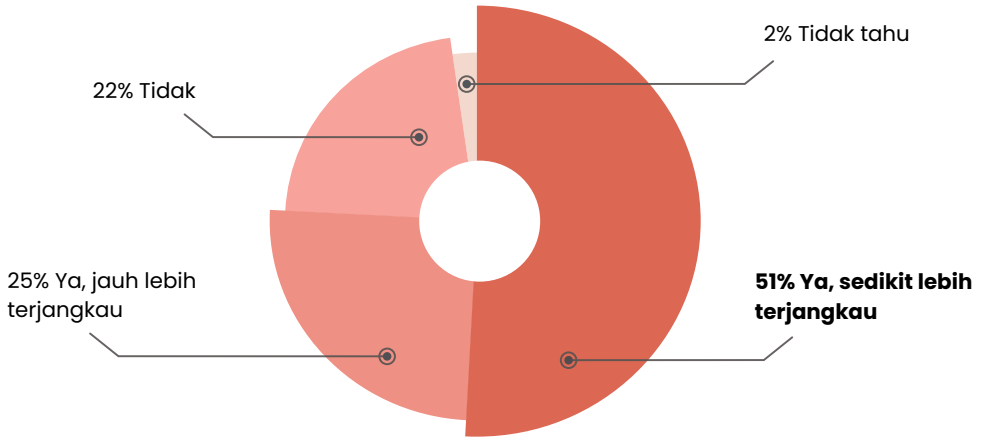

Grafik 9. Persepsi Responden terkait Keterjangkauan Harga MBDK dibandingkan Produk Minuman Lain

Jika dibandingkan dengan produk minuman lain yang tidak berpemanis, mayoritas (51%) responden menilai bahwa produk MBDK sedikit lebih terjangkau. Hal ini diikuti dengan 25% responden yang menilai bahwa produk MBDK jauh lebih terjangkau. 22% responden menilai bahwa produk MBDK tidak lebih terjangkau dibandingkan produk minuman lain yang tidak berpemanis dan 2% yang lain menjawab "tidak tahu".

d. Jarak Tempat Tinggal ke Toko yang Menjual MBDKis

Keterjangkauan Produk MBDK berdasarkan Jarak Tempat Tinggal dengan Toko Penjual MBDK

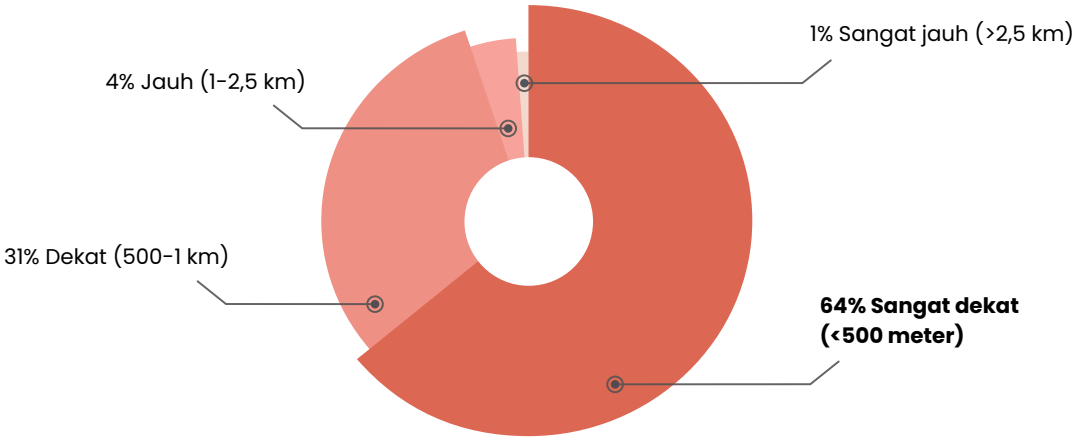

Grafik 10. Persepsi Responden terkait Jarak Tempat Tinggal ke Toko Menjual MBDK

Lebih dari sepatuh responden (64%) memiliki akses yang sangat dekat (<500 meter) terhadap toko yang menjual produk MBDK. Sepertiga responden (31%) mengaku berjarak tempat tinggal dekat (500m-1km) dengan toko yang menjual produk MBDK. Hanya sebagian kecil responden (4% dan 1%) mengaku memiliki jarak tempat tinggal yang jauh (1-2,5km) dan sangat jauh (>2,5km) dengan toko penjual produk MBDK.

4. Pendapat terkait Kebijakan Cukai MBDK

Pemerintah melalui Menteri Keuangan Sri Mulyani kembali mencetuskan rencana penerapan cukai bagi MBDK pada rapat 27 Januari 2021 lalu (16). Melalui beberapa pertanyaan dalam survei ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pendapat masyarakat tentang rencana penerapan cukai MBDK oleh pemerintah Indonesia.

a. Pengetahuan Masyarakat terkait Rencana Penerapan Cukai MBDK oleh Pemerintah

"Apakah kamu tahu bahwa pemerintah berencana untuk mengenakan cukai pada MBDK?"

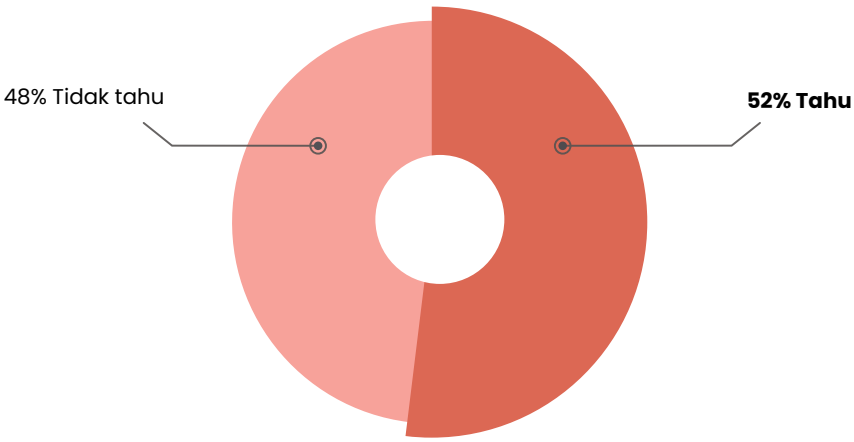

Grafik 11. Pengetahuan Responden tentang Rencana Pemerintah Mengenakan Cukai MBDK

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa mayoritas responden (52%) telah mengetahui tentang wacana penerapan cukai MBDK oleh Pemerintah, sedangkan sisanya sebanyak 48% responden belum mengetahui terkait hal tersebut.

b. Persepsi Masyarakat terkait MBDK termasuk Barang Kena Cukai Baru (BKC)

"Apakah menurutmu MBDK memiliki karakteristik BKC?"

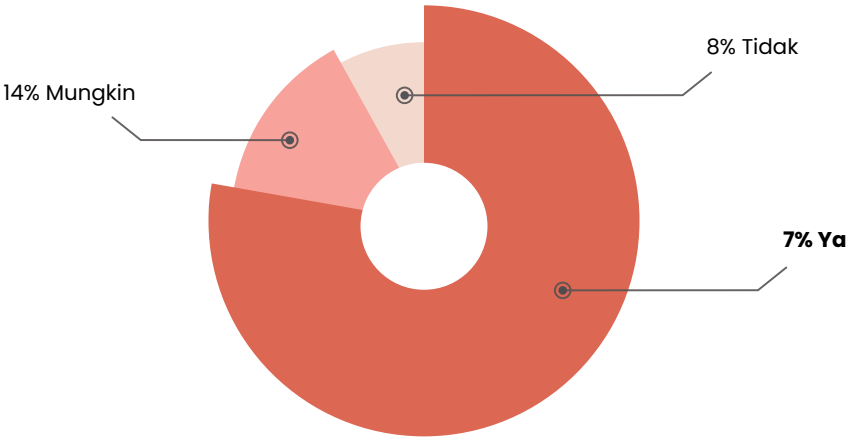

Grafik 12. Persepsi Responden terkait Karakteristik MBDK termasuk sebagai BKC

Berdasarkan Undang Undang No 39 tahun 2007, cukai merupakan pungutan yang ditetapkan oleh negara untuk barang-barang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Peredarannya membutuhkan pengawasan
2. Pemakaiannya menimbulkan sejumlah dampak negatif bagi lingkungan hidup dan masyarakat
3. Dalam rangka mewujudkan keadilan dan keseimbangan, maka pemakaiannya perlu dikenakan pemungutan oleh negara
4. Konsumsinya perlu pengawasan dan pengendalian
5. Berkaitan dengan kriteria Barang Kena Cukai (BKC) di atas, survei ini menggambarkan bahwa sebanyak 78% responden sepakat bahwa MBDK termasuk dalam kriteria BKC, 14% responden menjawab MBDK "mungkin" termasuk dalam BKC, dan sebanyak 8% responden menjawab bahwa MBDK tidak memenuhi kriteria BKC.

c. Kemauan untuk Mengurangi Konsumsi ketika Cukai MBDK dikenakan Sebesar 20%

Persetujuan Masyarakat untuk Mengurangi konsumsi MBDK setelah Cukai Dikenakan sebesar 20%

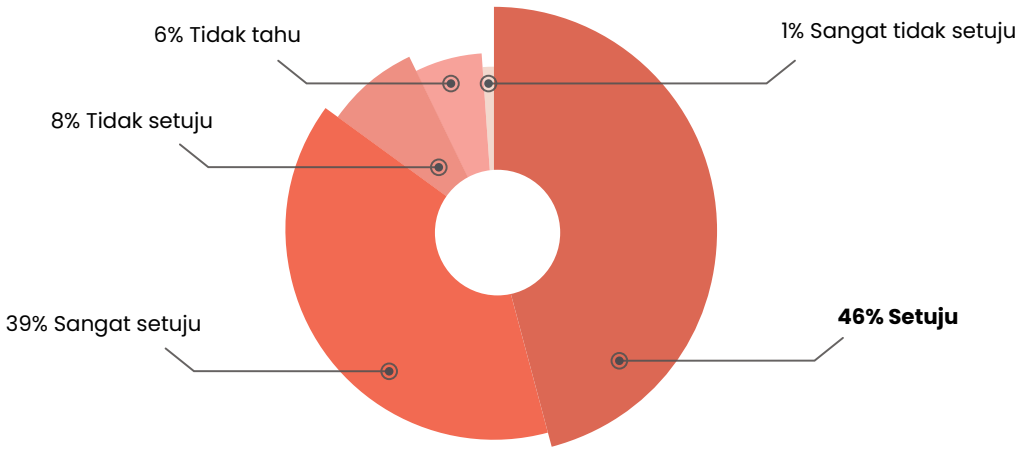

Grafik 13. Persepsi Responden terkait Perubahan Konsumsi Akibat Cukai MBDK

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengenaan cukai MBDK sebesar 20% terhadap keinginan konsumsi produk MBDK. Berdasarkan data survei yang tersaji pada Grafik 13, dapat diketahui bahwa mayoritas responden setuju (46%) dan sebanyak 39% responden sangat setuju untuk mengurangi konsumsi produk MBDK setelah produk tersebut dikenakan cukai sebesar 20%. Sebagian kecil (8% dan 1%) responden tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk mengurangi konsumsi produk MBDK setelah produk tersebut dikenakan cukai sebesar 20%. Sisa responden sebanyak 6% menjawab "tidak tahu" terkait kemauan untuk mengurangi konsumsi produk MBDK jika produk tersebut dikenakan cukai sebesar 20%.

d. Persepsi Masyarakat terkait Pengenaan Cukai terhadap Produk MBDK

Persetujuan Responden terkait Pengenaan Cukai MBDK

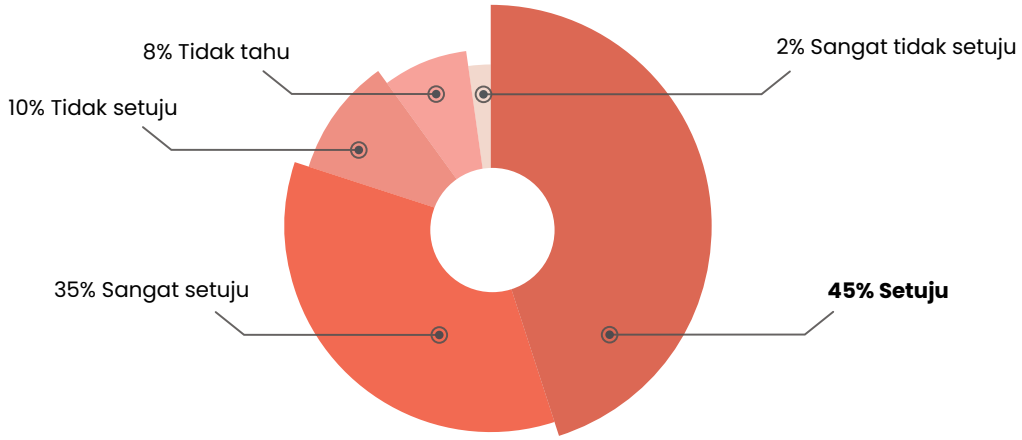

Grafik 14. Persepsi Responden terhadap Pengenaan Cukai untuk Produk MBDK

Berdasarkan Grafik 14, diketahui bahwa mayoritas responden setuju (45%) dan sebanyak 35% responden sangat setuju apabila MBDK dikenakan cukai. Sedangkan sebanyak 10% responden tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju jika produk MBDK dikenakan cukai. Sebanyak 8% responden "tidak tahu" apakah harus setuju atau tidak dengan rencana cukai pada produk MBDK.

e. Persepsi Masyarakat terkait Penerapan Cukai untuk Peningkatan Pelayanan Kesehatan

Persetujuan Masyarakat terkait Penggunaan Hasil Cukai MBDK untuk Peningkatan Pelayanan Masyarakat

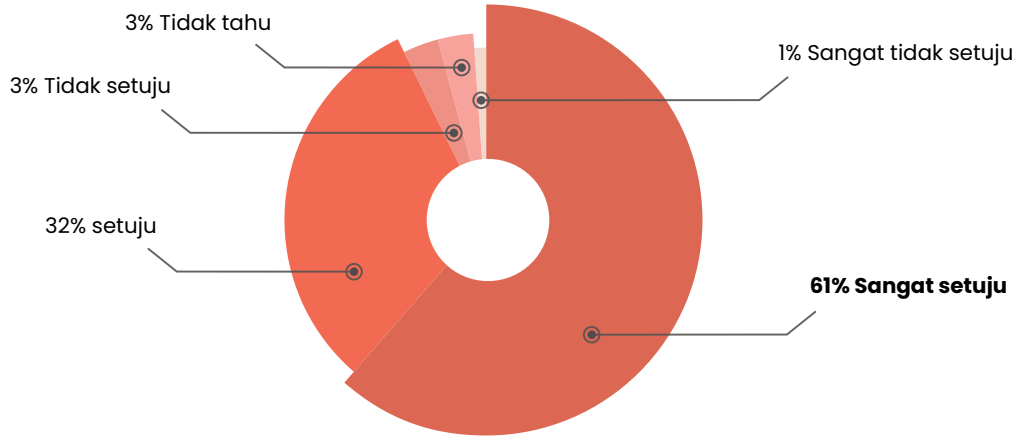

Grafik 15. Persepsi Responden terhadap Penggunaan Hasil Cukai MBDK untuk Pelayanan Program Kesehatan

Lebih dari separuh responden sangat setuju (61%) dan sepertiga responden setuju (32%) dengan rencana pengenaan cukai MBDK bila anggaran yang terkumpul digunakan untuk peningkatan pelayanan kesehatan. Sebagian kecil (3%) responden tidak setuju dan 1% responden sangat tidak setuju dengan rencana dikenakannya cukai untuk produk MBDK meskipun anggaran yang terkumpul dipergunakan untuk peningkatan pelayanan kesehatan. Sedangkan, sebanyak 3% responden mengaku "tidak tahu" harus setuju atau tidak dengan rencana tersebut.

f. Persetujuan Masyarakat terkait Penerapan Label Peringatan untuk Mengurangi Konsumsi MBDK

Pengenaan Label Peringatan akan Mengurangi Konsumsi MBDK

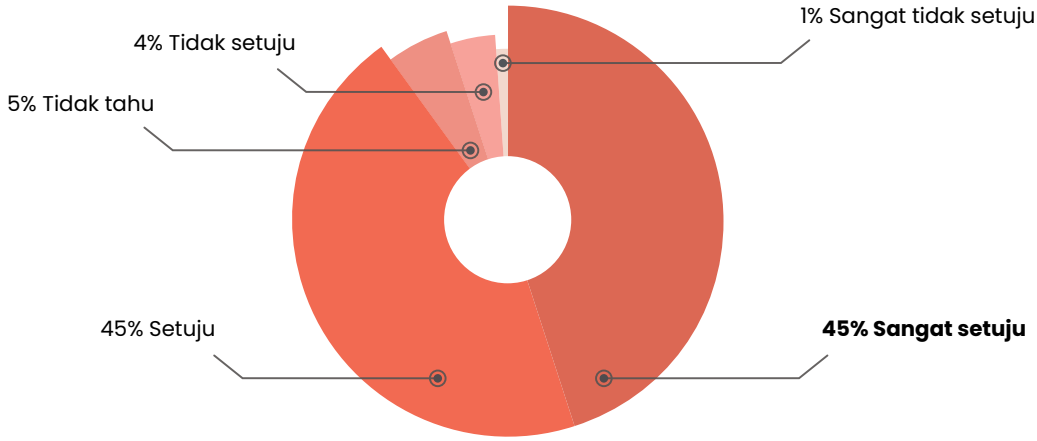

Grafik 16. Persepsi Responden terkait Penerapan Label Peringatan dalam Produk MBDK

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 30 Tahun 2013, pencantuman informasi kandungan gula dimaksudkan untuk penurunan risiko kejadian Penyakit Tidak Menular (PTM) terutama hipertensi, stroke, diabetes, dan serangan jantung melalui peningkatan pengetahuan konsumen terhadap asupan konsumsi gula. Pencantuman label bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap asupan gula yang terkandung pada produk MBDK yang mereka konsumsi. Adanya label ini, diharapkan mampu menurunkan konsumsi MBDK di kalangan masyarakat. Hasil survei yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat setuju (45%) dan setuju (45%) akan mengurangi konsumsi MBDK apabila pada kemasannya tercantum peringatan terkait kandungan pemanis (gula) dalam produk MBDK. Sebanyak 4% responden tidak setuju dan 1% sangat tidak setuju untuk mengurangi konsumsi MBDK meskipun terdapat label peringatan kandungan pemanis (gula) pada kemasan produk. Sedangkan, sebanyak 5% responden "tidak tahu" akan mengurangi konsumsi MBDK atau tidak.

g. Persepsi Masyarakat terkait Cukai MBDK dalam Peningkatan Taraf Kesehatan Masyarakat

Penerapan Cukai pada Produk MBDK akan Membantu Meningkatkan Taraf Kesehatan Masyarakat

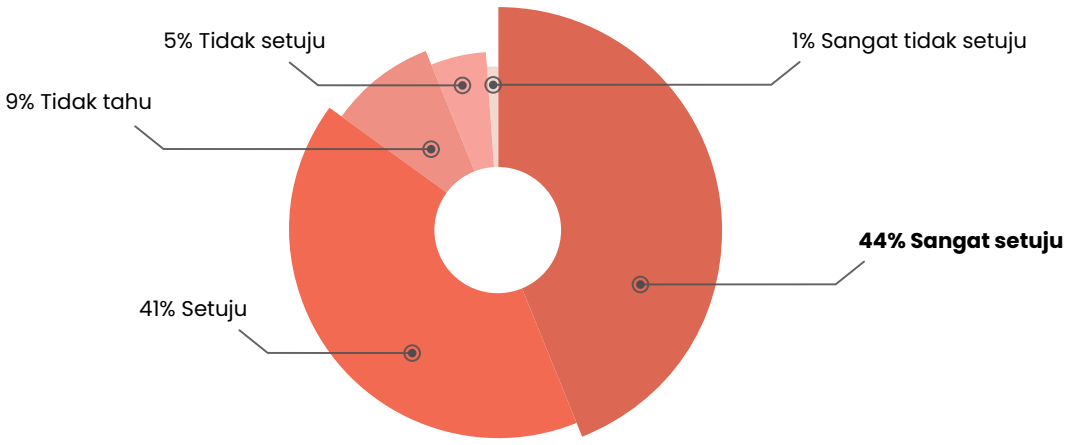

Grafik 17. Persepsi Responden terkait Manfaat Cukai MBDK dalam Peningkatan Taraf Kesehatan Masyarakat

Penerapan cukai MBDK merupakan salah satu cara menanggulangi eksternalitas negatif dari minuman berpemanis, yaitu dapat memicu penyakit diabetes, obesitas dan penyakit tidak menular lainnya (15). Berdasarkan grafik 17 dapat diketahui jika mayoritas responden sangat setuju (44%) dan setuju (41%) bahwa penerapan cukai MBDK akan membantu meningkatkan taraf kesehatan masyarakat. Sedangkan, sebanyak 8% responden tidak menyetujui, 1% sangat tidak setuju, dan 10% tidak mengetahui bahwasanya cukai MBDK dapat membantu peningkatan taraf kesehatan masyarakat.

Kesimpulan

1. Karakteristik Responden

Responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebagian besar berumur antara 25-34 tahun (57,4%), berjenis kelamin perempuan (72,8%), berdomisili di Provinsi Jawa Barat (31%), bekerja sebagai wiraswastawan (27,3%), termasuk ke dalam kelompok pengeluaran kelas menengah (Rp 2,800,001-Rp 6,500,000), dengan pendidikan terakhir SMA/SMK sederajat (50%) dan pendidikan tinggi (44,9%), sudah menikah (64,7%), dan sudah memiliki anak (92% dari yang sudah menikah).

2. Pengetahuan terkait Produk MBDK dan Dampaknya

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih kurang mampu membedakan produk yang dapat dikelompokkan sebagai MBDK dan non MBDK (88,52%). Terkait batasan konsumsi gula yang direkomendasikan oleh Kemenkes, hanya sebagian kecil masyarakat yang merasa mengetahui anjuran batasan gula oleh Kemenkes (45,4%) yang dapat mengetahui batasan gula yang sesungguhnya. Sebagian kecil responden masih belum mengerti bahwa kanker, penyakit jantung dan tekanan darah tinggi merupakan resiko kesehatan akibat konsumsi MBDK yang berlebihan.

3. Akses terhadap Produk MBDK

Survei ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat akan produk MBDK masih cukup tinggi yaitu 1-6 kali per minggu (46,8%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat menilai produk MBDK sangat terjangkau (54%), bahkan jika dibandingkan dengan produk lain yang tidak berpemanis (76%). Produk MBDK juga dinilai sangat terjangkau berdasarkan jarak tempat tinggal responden dengan toko yang menjual produk MBDK (64%).

4. Pendapat terkait penerapan kebijakan cukai MBDK

Rencana Pemerintah untuk menerapkan cukai MBDK baru diketahui oleh 52% responden. Meskipun begitu, sebagian besar responden (78%) merasa bahwa produk MBDK sudah memenuhi kriteria sebagai BKC. 8 dari 10 responden dalam penelitian ini menyetujui rencana penerapan cukai MBDK oleh Pemerintah dan sebagian besar (85%) mengaku akan mengurangi konsumsi produk MBDK setelah dikenakan cukai sebesar 20%. Mayoritas responden (93%) juga sepakat hasil pengenaan cukai digunakan untuk peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Tekahir, masyarakat (90%) sepakat untuk mengurangi konsumsi MBDK jika jika terdapat label peringatan terkait kandungan pemanis (gula) dalam produk MBDK.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang kami temukan di atas, kami mendorong Pemerintah untuk **segera mengimplementasikan rencana pengenaan cukai terhadap produk MBDK.** Hal ini mengingat tingginya tingkat konsumsi serta keterjangkauan produk MBDK bagi masyarakat baik dari segi harga dan lokasi pembelian. Selain itu, mengingat tingginya dukungan yang diberikan masyarakat terkait rencana Pemerintah untuk menerapkan cukai terhadap produk MBDK, Pemerintah dapat menyambut baik dukungan ini dengan melakukan aktualisasi dari rencana penerapan cukai yang sudah lama disusun.

Penerapan cukai MBDK merupakan salah satu cara menanggulangi eksternalitas negatif dari minuman berpemanis, yaitu dapat memicu penyakit diabetes, obesitas dan penyakit tidak menular lainnya (15). Berdasarkan grafik 17 dapat diketahui jika mayoritas responden sangat setuju (44%) dan setuju (41%) bahwa penerapan cukai MBDK akan membantu meningkatkan taraf kesehatan masyarakat. Sedangkan, sebanyak 8% responden tidak menyetujui, 1% sangat tidak setuju, dan 10% tidak mengetahui bahwasanya cukai MBDK dapat membantu peningkatan taraf kesehatan masyarakat.

Di luar pengenaan cukai, rendahnya pengetahuan masyarakat terkait batasan gula yang perlu dikonsumsi dalam sehari mencerminkan perlunya edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Tingginya dukungan masyarakat terkait penerapan label peringatan mengenai kandungan gula di kemasan produk juga menggarisbawahi pentingnya melengkapi kebijakan pengenaan cukai dengan pengaturan pelabelan makanan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat.

Keterbatasan Survei

Pemilihan sampel yang dilakukan dengan dengan metode *non probability sampling,* dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *snowballing,* kurang mampu untuk menggambarkan keterwakilan *(representativeness)* populasi, dalam hal ini masyarakat Indonesia yang berusia lebih dari 18 tahun. Hasil dari survei ini, bagaimanapun juga, dapat memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat (peserta survei) mengenai pengenaan cukai MBDK di Indonesia yang hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian oleh pihak manapun.

Daftar Pustaka

1. Ardiansyah BG. Analisis Fisibilitas Pengenaan Cukai Atas Minuman Berpemanis (Sugar-Sweetened Beverages). Kaji Ekon dan Keuang. 2017;1(3):229–41.
2. Ferretti, F., Mariani, M. Sugar-sweetened beverage affordability and the prevalence of overweight and obesity in a cross section of countries. Global Health. 2019;15(30). Available from: https://doi.org/10.1186/s12992-019-0474-x
3. Rocha LL, Pessoa MC, Gratão LHA, do Carmo AS, de Freitas Cunha C, de Oliveira TRPR, et al. Health behavior patterns of sugar-sweetened beverage consumption among Brazilian adolescents in a nationally representative school-based study. PLoS One. 2021 Jan 1;16(1):e0245203. Available from: https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0245203
4. Eaton J. Country Level Sales of Ultra-Processed Foods and Sugar-Sweetened Beverages Predict Higher BMI and Increased Prevalence of Overweight in Adult and Youth Populations. Curr Dev Nutr. 2020 Jun 1;4(Supplement_2):825. Available from: https://doi.org/10.1093/cdn/nzaa053_030
5. Juma PA, Mohamed SF, Matanje Mwagomba BL, Ndinda C, Mapa-Tassou C, Oluwasanu M, et al. Non-communicable disease prevention policy process in five African countries. BMC Public Health. 2018 Aug 15;18(Suppl 1). Available from: https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30168393/
6. The Lancet Gastroenterology & Hepatology. Obesity: another ongoing pandemic. Lancet Gastroenterol Hepatol. 2021 Jun 1;6(6):411. Available from: https://doi.org/10.1016/S2468-1253(21)00143-6
7. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2007. Lap Nas 2007. 2008;1–384. Available from: http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Riskesdas 2007 Nasional.pdf
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018 [Internet]. Jakarta; 2018. Available from: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
9. Nyberg ST, Batty GD, Pentti J, Virtanen M, Alfredsson L, Fransson EI, et al. Obesity and loss of disease-free years owing to major non-communicable diseases: a multicohort study. Lancet Public Heal. 2018 Oct 1;3(10):e490–7. Available from: https://doi.org/10.1016/S2468-2667(18)30139-7
10. Indonesia | Institute for Health Metrics and Evaluation [Internet]. [cited 2022 Feb 18]. Available from: https://www.healthdata.org/indonesia
11. Nurdiani, Nina. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. 2014. ComTech 5;(2):1110-1118
12. Andrade C. The Limitations of Online Surveys. Indian J Psychol Med. 2020;42(6): 575–576
13. Julia, C., Méjean, C., Vicari, F., Péneau, S., & Hercberg, S. (2015). Public perception and characteristics related to acceptance of the sugar-sweetened beverage taxation launched in France in 2012. Public Health Nutrition, 18(14), 2679-2688. doi:10.1017/S1368980014003231
14. Mandal, Soumya K.1; Mitra, Arun2; Alok, Yash2; Gupta, Shubhanshu3; Majumdar, Anindo2, Awareness and perceptions regarding taxation and health warnings related to sugar-sweetened beverages and the factors associated with these among visitors of a general out-patient clinic in Bhopal, India, Journal of Family Medicine and Primary Care: May 2020 - Volume 9 - Issue 5 - p 2350-2358 doi: 10.4103/jfmpc.jfmpc_226_20
15. The World Bank. (2019). Aspiring Indonesia-Expanding the Middle Class. The World Bank. Available from: https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/33237/Aspiring-Indonesia-Expanding-the-Middle-Class.pdf?sequence=1&isAllowed=y
16. 16. Liana, Damia. (2021). Menilik Usulan Cukai Minuman Berpemanis. Buletin APBN Vol. VI. Ed. 17, September 2021. Available from: https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/buletin-apbn/public-file/buletin-apbn-public-133.pdf

Lampiran 1

Kuesioner Survei Pemahaman Dan Dukungan Masyarakat Terhadap Cukai Minuman Berpemanis Dalam Kemasan (Mbdk) di Indonesia

Akun @FYIndonesians yang dikelola oleh Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) sedang mengadakan survei untuk mengetahui pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap pengenaan cukai baru, yaitu cukai minuman berpemanis dalam kemasan (MBDK).

Partisipasimu dalam mengisi survei ini akan sangat berarti bagi kegiatan advokasi kami dan menunjukkan apakah masyarakat akan mendukung atau tidak bila cukai MBDK ini nantinya diterapkan. Mohon diisi sesuai dengan pendapat pribadi. Terdapat saldo OVO/GoPay sebesar 100.000 rupiah untuk 50 orang pengisi survei yang beruntung. Partisipasi melalui pengisian survei bersifat sukarela dan kamu diperbolehkan mengundurkan diri jika merasa tidak nyaman dalam proses pengisian kuesioner ini.

Informed Consent

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Partisipasi saya bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri dari survey ini kapanpun tanpa perlu mengemukakan alasan saya. Apabila saya mengundurkan diri, maka semua data yang berkaitan akan dihapus dan tidak akan digunakan;
2. Saya menyetujui bahwa informasi yang saya berikan dalam survei ini hanya akan digunakan demi kepentingan penelitian dan publikasi hasil penelitian;
3. Saya menyetujui bahwa data pribadi saya tidak akan digunakan dan dipublikasikan dalam bentuk apapun pada penelitian ini;
4. Saya telah membaca dan memahami informasi tentang penelitian ini.

Bagian 1: Pertanyaan Demografis

Sebelum menjawab pertanyaan terkait penelitian, pada bagian ini kami ingin mengetahui karakteristik demografi pengisi survei. Akan ada opsi untuk tidak menjawab bila kamu tidak berkenan memberikan informasi ini.

Berapa umurmu?
- a. 18-25 tahun
- b. 25-34 tahun
- c. 35-44 tahun
- d. Di atas 44 tahun
- e. Memilih tidak menjawab

Apa gendermu?
- a. Laki-laki
- b. Perempuan
- c. Non-biner
- d. Lainnya
- e. Memilih tidak menjawab

Di provinsi manakah kamu tinggal?
(drag down sudah ada list provinsi)

Apa pekerjaanmu?
- a. PNS
- b. Pegawai swasta
- c. Wiraswasta
- d. Pelajar
- e. Tidak bekerja
- f. Lainnya
- g. Memilih tidak menjawab

Berapakah tingkat pengeluaranmu dalam sebulan?

a. 0 - 2000,000
b. 2000,001 - 2,800,000
c. 2,800,000 - 6,500,000
d. 6,500,001 - 32,000,000
e. Lebih dari 32,000,000
f. Memilih tidak menjawab

Apakah tingkat pendidikan terakhirmu?

a. SD/tidak memiliki ijazah SD
b. SMP
c. SMA
d. Pendidikan tinggi
e. Memilih tidak menjawab

Apakah status pernikahanmu?

a. Menikah
b. Belum menikah
c. Janda/Duda
d. Memilih tidak menjawab

Apakah kamu memiliki anak?

a. Ya
b. Tidak
c. Memilih tidak menjawab

Terakhir, apa akun media sosialmu?
(Kami akan mengirimkan saldo OVO/GoPay sebesar 100.000 rupiah untuk 10 orang pengisi survei yang beruntung. Mohon isi dengan username Instagram/Twitter kamu agar kami bisa menghubungimu.)

Bagian 2: Pengetahuan tentang MBDK

Pada bagian ini kami ingin mengetahui seberapa jauh kamu memahami apa itu minuman berpemanis dalam kemasan (MBDK) dan dampak dari mengkonsumsinya.

Dari daftar berikut, mana sajakah produk yang menurutmu termasuk dalam MBDK? (pilih semua yang menurutmu termasuk dalam produk MBDK)

Kopi Kemasan
Jus dalam Kemasan
Susu dalam Kotak
Es Cendol
Es Teh Manis di Warung
Kopi susu kekinian
Minuman Isotonik
Minuman Berenergi
Air Mineral
Minuman Bersoda
Boba Milk Tea
Minuman Serbuk Buah
Minuman Serbuk Kopi
Lainnya (isi sendiri)

Apakah kamu tahu berapa batasan konsumsi gula dalam sehari menurut Kementerian Kesehatan?

a. Ya (isi jumlahnya)
b. Tidak tahu

Berapa jumlah batasan konsumsi gula harian menurut Kemenkes? (Tuliskan dengan angka dan satuan yang kamu ketahui. Contoh: 10 sendok makan atau 20 gram)

Dari daftar penyakit dibawah ini, menurut kamu manakah yang merupakan akibat dari konsumsi gula berlebih?

a. Diabetes
b. Obesitas
c. Sakit gigi
d. Kanker
e. Jantung
f. Darah tinggi

Jumlah orang dengan obesitas dan diabetes di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Menurutmu apakah konsumsi minuman manis termasuk salah satu penyebabnya?

a. Ya
b. Tidak
c. Tidak tahu

Bagian 3: Akses ke MBDK

Berikut adalah definisi minuman berpemanis dalam kemasan (MBDK) menurut CISDI.
Semua produk minuman dalam kemasan yang berpemanis, baik berpemanis gula maupun yang mengandung bahan tambahan pemanis yang lain, seperti misalnya sakarin, sukralosa, aspartam, dll.

Semua produk minuman berpemanis dalam bentuk cair, konsentrat, maupun bubuk. Produk-produk tersebut dapat termasuk (dan tidak terbatas pada): minuman berkarbonasi, minuman berenergi, sari buah kemasan, minuman isotonik, minuman herbal dan bervitamin, susu berperisa, teh dan kopi kemasan, kental manis, sirup.

Berdasarkan definisi tersebut, mohon untuk menjawab pertanyaan selanjutnya.

Seberapa sering kamu mengkonsumsi MBDK?
- a. ≥1 kali dalam sehari
- b. 1-6 kali per minggu
- c. ≤3 kali perbulan

Bagaimana harga satu kemasan produk MBDK menurutmu?
- a. Sangat terjangkau
- b. Terjangkau
- c. Tidak terjangkau
- d. Sangat tidak terjangkau

Apakah menurutmu harga produk MBDK lebih terjangkau dibandingkan produk minuman lain yang tidak berpemanis?
- a. Tidak
- b. Ya, sedikit lebih terjangkau
- c. Ya, jauh lebih terjangkau
- d. Tidak tahu

Bagaimana jarak tempat tinggalmu ke toko terdekat yang menjual produk MBDK?
Sangat dekat (<500 meter)
- a. Dekat (500 meter - 1 kilometer)
- b. Jauh (1 - 2.5 kilometer)
- c. Sangat jauh (>2.5 kilometer)

Bagian 4: Pendapat Kebijakan Cukai MBDK

Pada bagian ini, mohon sampaikan pendapatmu mengenai rencana diterapkannya cukai minuman berpemanis dalam kemasan (MBDK).

Apakah kamu tahu sebelumnya bahwa pemerintah berencana untuk mengenakan cukai pada MBDK?
- a. Ya
- b. Tidak

Berdasarkan Undang Undang No 39 tahun 2007, cukai merupakan pungutan yang ditetapkan oleh negara untuk barang-barang dengan karakteristik sebagai berikut:
1. Peredarannya membutuhkan pengawasan
2. Pemakaiannya menimbulkan sejumlah dampak negatif bagi lingkungan hidup dan masyarakat
3. Dalam rangka mewujudkan keadilan dan keseimbangan, maka pemakaiannya perlu dikenakan pemungutan oleh negara
4. Konsumsinya perlu pengawasan dan pengendalian

Apakah menurutmu MBDK memiliki karakteristik barang kena cukai?
- a. Ya
- b. Tidak
- c. Mungkin (berikan alasan)

Silahkan respon pernyataan berikut dengan memilih tingkat persetujuan anda terhadap pernyataan-pernyataan tersebut.

Jika produk MBDK dikenakan cukai dan mengalami kenaikan harga sebesar 20%, saya akan mengurangi tingkat konsumsi produk MBDK. (Contoh: dari harga Rp5.000/botol, setelah dikenakan cukai akan naik menjadi Rp6.000/ botol)

a. Sangat setuju
b. Setuju
c. Tidak tahu
d. Tidak setuju
e. Sangat tidak setuju

Saya setuju bila MBDK dikenakan cukai.

a. Sangat setuju
b. Setuju
c. Tidak tahu
d. Tidak setuju
e. Sangat tidak setuju

Saya setuju dengan rencana pengenaan cukai terhadap produk MBDK hanya bila anggaran yang terkumpul digunakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di Indonesia.

a. Sangat setuju
b. Setuju
c. Tidak tahu
d. Tidak setuju
e. Sangat tidak setuju

Penerapan cukai pada produk MBDK akan menaikkan harga dan menurunkan tingkat konsumsi masyarakat.

a. Sangat setuju
b. Setuju
c. Tidak tahu
d. Tidak setuju
e. Sangat Tidak Setuju

Saya akan mengurangi tingkat konsumsi saya akan produk MBDK jika terdapat label peringatan terkait kandungan pemanis (gula) dalam produk MBDK.

a.Sangat setuju
b.. Setuju
c. Tidak tahu
d. Tidak setuju
e. Sangat tidak setuju

Penerapan cukai pada produk MBDK akan membantu meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.

a. Sangat setuju
b. Setuju
c. Tidak tahu
d. Tidak setuju
e. Sangat tidak setuju

Mohon sampaikan pendapatmu terkait rencana Pemerintah dalam menerapkan cukai MBDK (terlepas kamu mendukung atau tidak mendukung diterapkannya kebijakan ini)

cisdi

Center for Indonesia's Strategic
Development Initiatives

Jalan Probolinggo No.40C RT.01/RW.02, Kelurahan Gondangdia,
Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat, 10350
(+6221) 391 7590
cisdi.org
secretariat@cisdi.org